

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, sebagai seorang manusia permasalahan didalam kehidupan sudah pasti akan dialami. Mulai sejak manusia dilahirkan hingga tumbuh dan berkembang permasalahan akan selalu mengikuti roda kehidupan manusia (C. T. Utami & Helmi, 2017). Tantangan yang harus dihadapi kadang kala sangat menguras tenaga, fisik dan juga psikiis seseorang, tantangan datang silih berganti didalam kehidupan. Tuntutan ekonomi, tuntutan dilingkungan sosial maupun lingkungan akademik yang menjadikan seseorang harus bisa membangun suatu kemampuan didalam diri untuk dapat mengatasi setiap permasalahan, tantangan dan juga tuntutan didalam kehidupan (L. H. Utami, 2020).

Tantangan tersebut juga terjadi dikalangan mahasiswa, terutama mereka yang saat ini berada ditingkat akhir. Menurut Siswoyo (Lastary & Rahayu, 2018) mahasiswa merupakan seorang individu yang tengah menuntut ilmu disuatu perguruan tinggi baik itu swasta, negeri, ataupun lembaga pendidikan lainnya yang setara dengan perguruan tinggi. Dalam mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) perlu adanya suatu proses untuk melakukan tugas yaitu skripsi atau tugas akhirnya. Lama waktu yang dibutuhkan dalam memperoleh gelar tersebut ialah 8 semester atau 4 tahun masa pendidikan. Pendapat lain dikatakan oleh Pratiwi dan Lailatushifah (Sari & Indrawati, 2016), bagi mahasiswa yang belum menyelesaikan sama studinya selama batas minimum dan sedang mengerjakan tugas akhirnya seperti skripsi atau karya ilmiah lainnya disebut sebagai mahasiswa tingkat akhir.

Saat menjadi mahasiswa tingkat akhir, kadang kala permasalahan yang dihadapi menjadi lebih rumit. Permasalahan yang dihadapi ini dapat dilihat dari berbagai sisi, bukan hanya dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, ekonomi namun juga lingkungan akademiknya. Permasalahan tersebut bisa dalam bentuk masih adanya pengulangan mata kuliah dan juga penelitian yang sulit untuk dikerjakan. Dalam psikologi, ketahanan seseorang dalam

menghadapi suatu tantangan disebut dengan resiliensi. Bonnano (Lastary & Rahayu, 2018) juga menjelaskan resiliensi berarti suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mampu bertahan, mampu berkembang dan mampu mengatasi segala tantangan yang sangat mendalam. Sedangkan menurut Reivich dan Shatte (Tiara et al., 2020) mengatakan resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk dapat beradaptasi dengan berbagai hal sulit yang menimpa padanya. Menurut Gizir (Sari & Indrawati, 2016) sebagai seorang mahasiswa penting sekali memiliki resiliensi akademik dalam menghadapi setiap tantangan akademiknya. Resiliensi menurut tokoh lain yaitu Cassidy (Bustam et al., 2021) mengatakan resiliensi terutama dibidang akademik adalah kemampuan individu untuk dapat meningkatkan suatu keberhasilan atau pencapaian pendidikannya meskipun individu tersebut sedang mengalami kesulitan dibidang akademiknya.

Dukungan sosial sangat penting bagi seorang mahasiswa yang berada ditingkat akhir, dengan adanya dukungan tersebut mahasiswa mendapatkan suatu dorongan dan dapat meningkatkan semangatnya dalam menyelesaikan skripsi maupun hal-hal lain. Menurut hasil penelitian dari Hartuti dan Mangunsong (Sari & Indrawati, 2016) mendapatkan hasil bahwa terdapat faktor eksternal dari resiliensi yang berpengaruh secara signifikan adalah harapan yang sangat tinggi dari lingkungan, salah satunya adalah teman sebaya.

Menurut Taylor (Sari & Indrawati, 2016) dukungan sosial terutama dukungan sosial teman sebaya ialah bantuan atau dorongan yang diberikan oleh teman sebaya baik itu secara emosional, informasional ataupun instrumental guna membuat seorang individu merasa dirinya lebih diperhatikan dan juga dihargai. Selain itu, Hal tersebut juga sesuai pada penelitian sebelumnya oleh Sari & Indrawati (2016) yang memiliki hasil hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir. Dengan mendapatkan dukungan dari keluarga, lingkungan sosial terutama teman-teman sebaya.

Diharapkan mahasiswa dapat lebih memaknai setiap kejadian didalam hidupnya dengan lebih positif, hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan spiritualitas mereka dalam memaknai kejadian dihidupnya. Berbagai cara mereka lakukan untuk menimbulkan resiliensi seperti mendekati diri kepada Tuhan dengan taat beribadah, *berhusnudzan* terhadap kejadian-kejadian yang dialami dan mampu merefleksikan diri terhadap makna kehidupan.

Spiritualitas itu sendiri seringkali dikaitkan dengan adanya keterhubungan yang meliputi keterhubungannya dengan diri sendiri, orang lain, alam maupun transenden. Sedangkan Zohar dan Marshall (Pranata et al., 2020) menjelaskan kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapi dan juga memecahkan suatu masalah dengan cara menilai akan makna dari kejadian tersebut, kemudian menganggap bahwa tindakan individu lebih bermakna dibandingkan yang lain.

Dengan kemampuan dalam memaknai setiap kejadian yang ada, mahasiswa bisa mendapatkan resiliensinya. Kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa dapat membantu dirinya untuk dapat menganalisa setiap kejadian yang dialami, memahami makna-makna dari tiap peristiwa hingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesadaran dalam hati. Jika kecerdasan spiritual ini dimiliki seorang mahasiswa, maka mahasiswa akan mampu memahami akvitas yang dijalannya dengan menyadari setiap konsekuensi yang dihadapinya dengan lebih positif, mampu mengkoordinasikan setiap permasalahan dengan baik sehingga tidak ada lain tindakan-tindakan negatif yang timbul karena ketidakmampuannya dalam mengelola setiap permasalahan. Hal tersebut juga sependapat dengan hasil penelitian sebelumnya dari Keshtegar & Jenaabadi (2015) yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang signifikan kepada mahasiswa. Maka dari itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat resiliensi akademik, dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan spiritual mahasiswa tingkat akhir dalam menyelesaikan tugas akhirnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 14, 17 dan 21 Desember 2021 kepada 5 orang responden di Universitas Islam "45" Bekasi, 5 responden masih merasa kesulitan untuk mengerjakan skripsi. Hal tersebut

dikarenakan banyaknya revisi dari dosen pembimbing, kemampuan untuk mengatur waktu yang kurang baik, merasa bingung terhadap apa yang dikerjakan, sulit untuk bisa beradaptasi disemester akhir, dan suka menunda pekerjaan. 4 diantaranya juga masih malas untuk mengerjakan skripsi, mudah terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya yang cenderung negatif. 1 dari 5 responden juga merasa sangat panik saat mendapatkan kritik dan juga revisi dari dosen pembimbing terkait skripsi yang dikerjakannya, namun salah satu dari mereka ada yang pasrah terhadap kritik dan juga revisi dari dosen. Hal tersebut dianggapnya suatu hal yang positif, dengan adanya revisi dianggap sebagai suatu pembelajaran untuk bisa lebih baik kedepannya. Beberapa responden juga masih terlalu bergantung dengan orang lain, responden cenderung mengikuti apa yang dikerjakan oleh temannya dekatnya. Hal tersebut membuat mereka cenderung mengabaikan tanggung jawab dan tugas mereka sebagai seorang mahasiswa, berada dilingkungan cukup negatif berdampak pada motivasi dan juga semangat belajar dalam mengerjakan skripsi menjadi terhambat.

Dalam hal mengatasi tiap permasalahan, tidak lupa pula peran orang lain untuk membantu mereka. Salah satunya adalah teman-teman sebaya, dengan mendapatkan bantuan berupa dukungan dari teman sebaya akan membuat mereka lebih bersemangat dalam menyelesaikan pekerjaannya dengan lebih baik. Namun, beberapa dari mereka pada kenyataannya kurang mendapatkan dukungan yang maksimal dari teman sebaya. Bahkan ada yang merasa ketika teman sebaya terutama dari teman dekat justru hanya menjadi beban tambahan dalam proses penyelesaian skripsi yang dikerjakan, beban tersebut berupa kurangnya dukungan, merasa terganggu, tidak membuatnya fokus dalam pengerjaan, tidak memberikan apresiasi dan sebagainya.

Sebagai seorang mahasiswa tingkat akhir, banyak sekali tanggung jawab yang dipikul oleh mereka, bukan hanya sebagai seorang pelajar namun juga sebagai anak. Dikarenakan banyaknya tantangan dan rintangan yang dihadapi, mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk dapat bangkit dari keterpurukannya. Mahasiswa yang memiliki kemampuan untuk melewati semua rintangan cenderung dapat memandang tiap kegagalan dan permasalahan

sebagai proses dalam hidup yang harus dijalani dan dimaknai dengan positif, memiliki kemampuan untuk melewati semua rintangan cenderung dapat memandang tiap kegagalan dan permasalahan sebagai suatu proses hidup yang harus dijalani dan dimaknai dengan positif.

Fenomena yang ada pada saat wawancara mereka banyak yang merasa kesulitan dalam menghadapi suatu tantangan dalam mengerjakan skripsi, mayoritas merasa kesulitan untuk menghadapi revisi dari dosen pembimbing, ada pula yang sulit menerima setiap kritik yang diberikan kepadanya. Mereka cenderung bergantung terhadap apa yang teman mereka kerjakan, kurangnya kemampuan untuk bisa bangkit dari permasalahan yang dihadapi membuat mereka sulit pula untuk menghadapi setiap permasalahan dengan baik. Berdasarkan pemaparan fenomena di atas, dapat dikatakan bahwa resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam “45” Bekasi sangat penting untuk perannya dalam menghadapi situasi sulit terutama bagi mereka yang saat ini sedang mengerjakan tugas akhir, skripsi atau karya ilmiah lainnya.

Mahasiswa yang cenderung memiliki resiliensi akademik didalam dirinya akan mampu melewati setiap tantangan dan juga permasalahan yang menghadang saat mengerjakan skripsi, namun tidak semua mahasiswa memiliki resiliensi terutama dibidang akademiknya. Pada penjelasan di atas beberapa mahasiswa merasa kesulitan untuk menghadapi situasi sebagai seorang mahasiswa tingkat akhir yang tengah mengerjakan tugas akhir atau skripsi, hal tersebut disebabkan karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Islam “45” Bekasi. Faktor tersebut berasal dari faktor eksternal dan juga internalnya. Faktor eksternal yang mempengaruhi ialah dukungan sosial terutama dukungan sosial yang datang dari teman sebayanya. Dengan memiliki dukungan sosial terutama pada teman sebaya dan juga memiliki kecerdasan spiritual yang baik, diharapkan mahasiswa juga mampu melakukan resiliensi terhadap tantangan kehidupannya. Mahasiswa tingkat akhir sendiri rata-rata berada pada usia 21-23 tahun yang dimana bahwa usia tersebut berada pada kategori usia dewasa awal , hal tersebut

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maftukhah (S. Aulia & Panjaitan, 2019) yang mengatakan bahwa mahasiswa tingkat akhir berada dikategori usia dewasa awal.

Faktor lainnya juga datang dari internalnya terutama kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh mahasiswa. Beberapa dari mereka masih belum bisa mengendalikan pikiran negatif yang muncul ketika mendapatkan kritik dan juga revisi dari dosen pembimbing, namun beberapa dari responden yang diwawancarai juga mampu menemukan jalan keluar untuk bisa mengatasi setiap permasalahannya seperti mencari bantuan kepada orang terdekat atau yang dikenalnya. 2 dari 5 responden juga menyebutnya akan meminta pertolongan kepada Allah Swt dalam menghadapi setiap permasalahan atau kesulitan yang mereka hadapi. Menurut Zohar dan Marshal (Pranata et al., 2020) terdapat faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual mahasiswa yaitu sel saraf pusat dan juga titik Tuhan (*God Spot*). Otak berperan menjadi jembatan kehidupan lahir dan bathin, sedangkan titik Tuhan berperan secara biologis untuk menentukan pengalaman spiritual. Titik Tuhan merupakan syarat yang mutlak dalam kecerdasan spiritual karena dibutuhkannya kesatuan untuk keseluruhan bagian otak dan seluruh aspek dalam segi kehidupan manusia.

Pada fenomena dan hasil wawancara yang dilakukan terdapat mahasiswa yang memiliki resiliensi yang baik, ada pula yang tidak. Beberapa masih sangat bergantung dengan orang lain dalam memutuskan sesuatu atau dalam hal lainnya, masih ada mahasiswa yang merasa kurang yakin terhadap kemampuan dan hasil yang dikerjakan. Bahkan, masih ada yang belum memaknai tiap kejadian dengan positif. Hal tersebutlah yang menjadi permasalahan bagi mereka yang saat ini berstatus sebagai mahasiswa tingkat akhir, dimana kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan akademik akan diuji. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi akademik pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas Islam "45" Bekasi dari faktor eksternal yaitu teman sebaya, keluarga, dan lingkungan. Sedangkan, faktor internalnya adalah pikiran-pikiran negatif yang menghambat mereka untuk dapat memproses tiap kejadian dengan positif.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti faktor apa sajakah yang dapat meningkatkan resiliensi akademik terutama pada mahasiswa yang berada ditingkat akhir. Karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terkait tiga variabel yang dijelaskan diatas dengan judul Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kecerdasan Spiritual terhadap Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas Islam “45” Bekasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka dari itu dapat ditentukan rumusan masalah seperti yang ada dibawah ini:

1. Bagaimana deskripsi resiliensi akademik, dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan spiritual pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan tugas akhir?
2. Bagaimana hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan tugas akhir?
3. Bagaimana hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan tugas akhir?
4. Bagaimana pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan spiritual terhadap resiliensi akademik mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan tugas akhir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka dari itu tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui deskripsi resiliensi akademik, dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan spiritual pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan tugas akhir.
2. Mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan tugas akhir.
3. Mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi akademik mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan tugas akhir.

4. Mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan spiritual terhadap resiliensi akademik mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyelesaikan tugas akhir.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan banyak informasi terkait hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan kecerdasan spiritual terhadap resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir. Manfaat lainnya yaitu penelitian ini dapat menjadi suatu acuan penelitian yang akan datang dan dapat menambah *khazanah* keilmuan dalam bidang psikologi.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat yang diharapkan yakni dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang sedang dalam proses menyelesaikan tugas akhir atau skripsinya untuk terus memberikan dukungan satu sama lain sehingga nantinya dapat meningkatkan semangat dan resiliensi akademik mahasiswa tingkat akhir dalam menyelesaikan skripsi.
- b. Penelitian ini dapat mendorong mahasiswa tingkat akhir untuk mampu memahami dirinya sendiri, meningkatkan kemampuan untuk memaknai kehidupan dan kualitas pribadi dalam aspek kecerdasan spiritual untuk meningkatkan resiliensinya.
- c. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti dengan permasalahan sejenis seperti dukungan sosial teman sebaya, kecerdasan spiritual dan juga resiliensi akademik kepada mahasiswa akhir diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.